



Bumi

(Catatan atas Hari Bumi)

OLEH : Yoseph Andreas Gual *)

TANGGAL 22-April disepakati oleh negara-negara sebagai Hari Bumi. Tanggal ini diperingatkan secara sengaja dan khusus bagi kita untuk melihat kembali bagaimana hubungan kita dengan bumi (alam/lingkungan) dan konsekuensi-konsekuensi apa yang timbul dari hubungan yang kita kembangkan tersebut.

Bila kita berhenti sejenak dari seluruh aktivitas kita dan sedikit merenungkan bagaimana hubungan yang kita kembangkan dengan bumi tempat kita tinggal ini, sadarlah kita bahwa ternyata ada yang salah dan tidak sehat di sana.

Illegal logging terjadi di mana-mana. Penambangan kekejaman bumi yang terlampaui rakus sehingga gunung menjadi danau, pulau tidak berbentuk dan hampir hilang, hutan menjadi gundul, karang-karang laut menjadi punah. Semenasi di ruang privat dan publik. Limbah industri dan rumah tangga menjadi pandangan biasa. Pembuangan sampah sembarangan dan masih banyak bukti lainnya menunjukkan bagaimana kita membangun hubungan dengan alam.

Bukti-bukti di atas merupakan gambaran bahwa kita menjadikan bumi tempat tinggal kita ini sebagai objek di luar diri kita. Objek untuk dimanfaatkan, ditundukkan dan dieksploitasi habis-habisan. Di sini kita melihat eksistensi diri kita sebagai manusia yang lepas terpisah dari alam. Kita berupaya untuk menjadi manusia utuh dengan menghancurkan alam. Kita melihat alam sebagai pabrik penghasil barang dan jasa guna pemenuh seluruh kebutuhan kita, dan yang lebih mengerikan, melayani hasrat karakusan kita tanpa memperdulikan bagaimana keadannya.

Alfred Whitehead mengemukakan ketika manusia memisahkan diri dari alam lingkungannya maka yang muncul adalah pandangan materialisme dan mekanistik terhadap alam (Sudarminta: 1991). Alam dipandang sebagai seongok benda mati atau materi yang hukum-hukumnya bisa diketahui secara pasti. Aspek nilai, makna dan unsur keberunianya dikeluarkan dari alam

dan tidak memiliki nilai, bukan airnya sendiri. Eksistensi alam hanya bagi manusia untuk dikurusi dan dimanfaatkan sekedar hari ini. Pandangan yang memisahkan manusia dengan alam inilah yang pada akhirnya mendorong manusia untuk bertindak eksploitatif, pengotoran dan perusakan terhadap alam.

Jangan heran bila telasi yang kita bangun seperti itu pada akhirnya membawa petaka bagi kita sendiri. Bumi seperti berjiwa sehingga membalas serupa dengan apa yang kita lakukan kepadanya. Banjir menguasasi kota-kota. Tanah longsor runtuhkan perumahan dan infrastruktur. Air laut pasang melebihi yang dapat kita pikirkan. Hama tanaman seperti musuh buhutan kita setiap tahun. Cuoaca sulit diprediksikan. Kekeringan dan kemarau makin panjang. Suhu bumi meningkat. Penyakit akibat pencemaran bermacam-macam. Dan yang paling mengheutkan kita yakni terjadi patanan es di Benua Antartika telus 160 mil persegi atau 41,4 kilometer persegi yang dapat mengakibatkan air laut naik dan menenggelamkan pulau-pulau.

Banjir dan kekeringan adalah respon alam terhadap tindakan kita yang telah memotong habis tanaman dan mensememisasi semua lahan tempat tinggal. Penyakit muntaber, demam berdarah dan penyakit lainnya adalah jawaban alam atas perilaku kita yang membuang limbah dan sampah serampangan. Hama tanaman adalah jawaban alam atas tindakan kita menghilangkan salah satu rantai makanan dan menggantinya dengan zat-zat kimia. Efek rumah kaca, pemanasan global dan patahnya es adalah tanggapan alam atas keserakahannya kita menggunakan bahan bakar fosil secara berlebihan, penebangan pohon dan pembangunan industri yang tidak sadar lingkungan.

Penomena ini merupakan tanggapan alam terhadap perlakuan kita kepadanya. Alam "marah" terhadap perlakuan kita yang tidak beradab kepadanya. Alam "marah" karena kita sendiri yang memancingnya untuk murka. Dapat dilakiskan dengan bahasa sekarang, "lu jual beta beli".

Perlakuan kita yang buruk terhadap bumi ini sebenarnya merupakan manifestasi cara berpikir kita tentang alam. Karena itu, untuk mengubah perilaku-perilaku buruk tersebut, pertama-tama kita harus merubah cara berpikir kita tentang alam dan bagaimana kita harus berhubungan dengan alam.

Ganti Pola Pikir

Masyarakat tradisional menyadari bahwa alam memiliki "jiwa". Mungkin inilah yang melatari mengapa masyarakat tradisional begitu menyatu dengan alam. Mereka melakukan ritual-ritual keagamaan dengan dan untuk air, api, angin, musim, hujan, matahari, pohon-pohon dan bebatuan. Kebersatuan dengan alam ini begitu nyata sehingga bila tidak menghiraukan ritual atau melarang yang ditetapkan pelak tertentu akan melanda mereka. Kebersatuan ini pun tertuang dalam pengakuan orang-orang Dayak bahwa mereka bukan tinggal di hutan melainkan hutan itu sendiri.

Pola pikir tradisional ini sudah tergerus dan langka kalau tidak mau dikatakan punah oleh pola pikir modern yang menekankan pragmatisme, konsumerisme, hedonisme dan materialisme. Walaupun demikian, apa yang diekspresikan oleh masyarakat tradisional inilah yang semestinya, sekarang ini kita pikirkan kembali untuk menyelamatkan bumi kita ini. Di dalam pola pikir mereka itu terdapat sebuah kebijaksanaan universal bagaimana kita hidup di dalam dan bersama alam.

Pola pikir masyarakat tradisional ini sebenarnya menunjukkan kepada kita bahwa manusia hanyalah salah satu bagian dari bagian-bagian lain di dalam kosmos. Ini ber-

arti adanya keseimbangan nilai antara manusia dan alam. Manusia seharusnya jangan merasa diri lebih besar dari alam dan menggunakan alam sesuka hatinya. Sebab ketika manusia melihat alam sebagai alat, objek dan pabrik serta memperlakukan alam sekedar hendak hatinya pada saat yang sama manusia sedang merusak dirinya sendiri.

Paradigma berpikir ini menjelaskan kepada kita bahwa manesia adalah satu dengan habitat ekologis (Skolimowski: 2004). Sebab kehidupan manusia tidak dapat diuasir dan ditopang ketika kita tidak merawat dan menopang bumi dan segala isinya yang lain yang merupakan tempat tinggal kita.

Namun dengan pola berpikir ini, akan muncul dua anggapan lanjutan yang bila tidak dicermati secara teliti perbedaannya maka kita akan terjebak kembali pada pandangan pengobjekan terhadap alam. Pertama, "Anggapan bahwa kita harus memperhatikan bumi sebab ia yang memberi kita makan," dan anggapan lainnya, "Kita harus memperhatikan alam karena kita adalah satu bagian darinya dan ia adalah bagian dari kita."

Dalam anggapan awal di atas, "kita" dan "ia" terpisah. "Ia" melayani "kita". Nampak jelas dalam anggapan ini, kita melihat alam sekedar alat atau sumber daya yang hanya untuk dimanfaatkan bagi kepentingan manusia. Sekali lagi kita menjebak diri kita pada pandangan pemisahan diri kita dengan alam.

Sedangkan anggapan kedua, "kita" dan "ia" adalah satu. Dari anggapan inilah akan muncul rasa hormat kita kepada alam bukan karena bumi telah memberi kita tetapi karena alam dan kita adalah satu. Pada tataran ini juga, bumi tidak kita lihat sebagai sekedar pelayan manusia dan manusia sebagai pengguna alam. Sebaliknya kita melihat diri kita sebagai pengawal dan pelayan alam dan diri

kita sendiri di dalam alam itu sendiri.

Dengan pola pikir yang menyalurkan kepentingan manusia dan kepentingan alam ini, pada akhirnya memberikan kita beberapa alternatif cara berhubungan dan berperilaku dengan alam. Pertama, tugas kita sekarang ini adalah menjadikan bumi sebagai rumah kita bukan sekedar tumpangan. Di rumah adalah rumah kita maka tugas kita adalah mengurusnya secara kreatif agar bumi beserta isinya dapat bertahan dan proses evolusi itu terus berlanjut. Itu berarti eksploitasi dan sikap arong terhadap alam dihentikan.

Kedua, alam jangan kita perlakukan melalui sebagai alat atau materi melainkan juga sebagai tujuan. Ini berarti bumi beserta isinya untuk kepentingan manusia saja tetapi ada tujuan di dalam dirinya sendiri yang untuk tetap ada dan berkembang sebagaimana ada dan berkembangnya manusia.

Ketiga, pengetahuan manusia dengan berbagai teknologi yang dibawanya, seharusnya diarahkan untuk memahami dan mendorong alam yang penuh misteri ini untuk terus berevolusi ke arah yang lebih baik dan pada saat yang sama menolong kita bertumbuh secara spiritual dan fisik dengan seimbang di dalam dan bersama alam. Dan keempat, kelangkaan hidup bumi ini pun tidak bisa dilepaskan dari kehendak kita sebagai makhluk sosial. Yang dimaksudkan di sini berhubungan dengan kebijakan yang yang ditelorkan oleh pemerintah. Ini berarti kebijakan pembangunan seharusnya berurusan lingkungan atau pro lingkungan. Ini juga berarti bahwa perlakuan kita atas alam tidak sekedar hati kita tetapi memperlakukannya sebagai bagian dari diri kita sendiri.

Penulis: Pencinta Lingkungan dan Staf Pengajar pada Jurusan Ilmu Komunikasi Flisip Unwira Kupang



Bumi

(Catatan atas Hari Bumi)

OLEH : Yoseph Andreas Gual *)

TANGGAL 22 April disepakati oleh negara-negara sebagai Hari Bumi. Tanggal ini dipentulkan secara sengaja dan khusus bagi kita untuk melihat kembali bagaimana hubungan kita dengan bumi (alam/lingkungan) dan konsekuensi-konsekuensi apa yang timbul dari hubungan yang kita kembangkan tersebut.

Bila kita berhenti sejenak dari seluruh aktivitas kita dan sedikit merenungkan bagaimana hubungan yang kita kembangkan dengan bumi tempat kita tinggal ini, sadarlah kita bahwa ternyata ada yang salah dan tidak sehat di sana.

Illegal logging terjadi di mana-mana. Penambangan ilegal bumi yang terlampau rakus sehingga gunung menjadi danau, pulau tidak berbentuk dan hampir hilang, hutan menjadi gundul, karang-karang jadi menjadi puing. Semeniasi di ruang privat dan publik. Lahan industri dan rumah tangga menjadi pandangan biasa. Pembuangan sampah sembarangan dan masih banyak bukti lainnya menunjukkan bagaimana kita membangun hubungan dengan alam.

Bukti-bukti di atas merupakan gambaran bahwa kita sudah jeda bumi tempat tinggal kita ini sebagai objek di luar diri kita. Objek untuk dimanfaatkan, dieksploitasi dan dieksploitasi habis-habisan. Di sini kita melihat eksploitasi dari kita sebagai manusia yang tergesa-gesa untuk menjadi manusia alam. Kita melihat alam sebagai partner penghasil barang dan jasa yang pemanfaatannya harus dilakukan oleh kita dan yang tidak mengizinkan melampaui batas-batasnya. Kita lupa bahwa alam adalah makhluk yang mempunyai perasaan dan kemampuan berfikir.

Alfred Russel Wallace mengatakan bahwa manusia memiliki perasaan dan oleh karena itu ia adalah makhluk yang mempunyai perasaan. Ia adalah makhluk yang mempunyai perasaan dan oleh karena itu ia adalah makhluk yang mempunyai perasaan. Ia adalah makhluk yang mempunyai perasaan dan oleh karena itu ia adalah makhluk yang mempunyai perasaan.

Alam tidak memiliki nilai untuk dirinya sendiri. Nilai-nilai alam hanya bagi manusia untuk diwujudkan dan dimanfaatkan. Alam adalah makhluk yang mempunyai perasaan dan oleh karena itu ia adalah makhluk yang mempunyai perasaan.

Jangan heran bila reaksi yang kita bangun seperti itu pada akhirnya membawa petaka bagi kita sendiri. Bumi seperti ini berwujud sehingga membalas seruan dengan apa yang kita lakukan kepadanya. Hanyir mengunsi kita-kita. Tanah longsor runtuhkan perumahan dan infrastruktur. Air laut pasang melebihi yang dapat kita pikirkan. Hama-tanaman seperti musuh bebahaya kita setiap tahun. Cuaca sulit diprediksi. Kekeringan dan kemarau makin panjang. Suhu bumi meningkat. Penyakit akibat pencemaran bermacam-macam. Dan yang paling mengancam kita adalah terdapat di atas kita. Di zona Amalika luas 160 mil persegi atau 414 kilometer persegi yang dapat mengakibatkan air laut naik dan menenggelamkan pulau-pulau.

Berani dan keberanian adalah terapan alam terhadap tindakan kita yang telah memotong mata tanaman dan memusnahkan semua lahan sampai tinggal. Penyakit malaria, demam berdarah dan penyakit lainnya adalah jawaban alam atas perilaku kita yang memotong mata tanaman dan memusnahkan semua lahan sampai tinggal.

Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka. Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka.

Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka. Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka.

Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka. Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka.

Perilaku kita kepadanya. Alam "marah" terhadap perilaku kita yang tidak beradab kepadanya. Alam "marah" karena kita sendiri yang memancingnya untuk murka. Dapat dilokalkan dengan bahasa sekarang, "jual beta beli".

Perilaku kita yang buruk terhadap bumi ini sebenarnya merupakan manifestasi cara berpikir kita tentang alam. Karena itu, untuk mengubah perilaku-perilaku buruk tersebut, pertama-tama kita harus merubah cara berpikir kita tentang alam dan bagaimana kita harus berhubungan dengan alam.

Ganti Pola Pikir Masyarakat tradisional menyadari bahwa alam memiliki "jiwa". Mungkin inilah yang melatarbelakangi masyarakat tradisional begitu menyatu dengan alam. Mereka melakukan ritus-ritus keagamaan dengan dan untuk air, api, angin, musim, hujan, matahari, pohon-pohon dan binatang. Keberhasilan dengan alam ini begitu nyata sehingga bila tidak menghormati ritus atau melanggar yang ditetapkan petaka tertentu akan melanda mereka. Keberhasilan ini pun tertuang dalam pengakuan orang-orang Dayak bahwa mereka bukan tinggal di hutan melainkan hutan itu sendiri.

Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka. Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka.

Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka. Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka.

Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka. Pola pikir tradisional ini sudah tergesa dan langka kalau tidak mau dikatakan sudah tergesa dan langka.

ada adanya keseimbangan nilai antara manusia dan alam. Manusia seharusnya jangan merasa diri lebih besar dari alam dan mengingkari alam. Sebaliknya, kita harus memperlakukan alam sebagai makhluk yang setara dengan kita. Kita harus memperlakukan alam sebagai makhluk yang setara dengan kita. Kita harus memperlakukan alam sebagai makhluk yang setara dengan kita.

Paradigma berpikir ini menjelaskan kepada kita bahwa manusia adalah satu dengan habitat ekologis (Skolimowski, 2004). Sehat kehidupan manusia tidak dapat diabaikan, dirawat dan ditopang ketika kita tidak merawat dan menyanggah bumi dan segala isinya yang lain yang merupakan tempat tinggal kita.

Namun dengan pola berpikir ini, akan muncul dua anggapan lanjutan yang bila tidak dicermati secara teliti perbedaannya maka kita akan terjebak kembali pada pandangan-pandangan yang keliru. Pertama, anggapan bahwa kita harus memperhatikan bumi sebagai makhluk yang memberi kita makan, dan anggapan lainnya, "Kita harus memperhatikan alam karena kita adalah satu bagian darinya dan ia adalah bagian dari kita."

Dalam anggapan awal di atas, "kita" dan "ia" terpisah. "Ia" melayani "kita". Nampak jelas dalam anggapan ini, kita melihat alam sekedar alat atau sumber daya yang hanya untuk dimanfaatkan bagi kepentingan manusia. Sekali lagi kita menjebak diri kita pada pandangan-pandangan yang keliru dengan alam.

Sedangkan anggapan kedua, "kita" dan "ia" adalah satu. Dari anggapan inilah akan muncul rasa hormat kita kepada alam bukan karena bumi telah memberi kita sesuatu, karena alam dan kita adalah satu. Pada saat ini juga, bumi tidak kita lihat sebagai sekedar pelepasan energi dan manusia sebagai pengguna alam. Sebaliknya, kita melihat diri kita sebagai pengawal dan pelepasan alam dan diri

kita sendiri di dalam alam itu sendiri.

Dengan pola pikir yang menyalurkan kepentingan manusia dan kepentingan alam ini, pada akhirnya memberikan kita beberapa alternatif cara berhubungan dan berperilaku dengan alam. Pertama, tugas kita sekarang ini adalah menjadikan bumi sebagai rumah kita bukan sekedar tunggangan. Bumi adalah rumah kita maka tugas kita adalah mengurusnya secara kreatif agar bumi beserta isinya dapat bertahan dan proses evolusi itu terus berlanjut. Itu berarti eksploitasi dan sikap antonog terhadap alam dihentikan.

Kedua, alam jangan kita perlakukan melalui sebagai alat atau materi melainkan juga sebagai tujuan. Ini berarti bumi beserta isinya diadakan bukan semata-mata untuk kepentingan manusia saja tetapi ada tujuan di dalam dirinya sendiri yakni untuk tetap ada dan berkembang sebagaimana ada dan berkembangnya manusia.

Ketiga, pengetahuan manusia dengan berbagai teknologi yang dibawanya, seharusnya diarahkan untuk memahami dan mendorong alam yang penuh misteri ini untuk terus berevolusi ke arah yang lebih baik dan pada saat yang sama menolong kita bertumbuh secara spiritual dan fisik dengan seimbang di dalam dan bersama alam.

Keempat, kelangkaan hidup bumi ini pun tidak bisa dilepaskan dari kehendak kita sebagai makhluk sosial yang dimungkinkan di sini berhubungan dengan kehendak-kehendak pembangunan yang yang ditelurkan oleh pemerintah. Ini berarti kehendak pembangunan seharusnya berurusan lingkungan atau pro lingkungan. Ini juga berarti bahwa perilaku kita atau alam tidak boleh tidak berkaitan dengan kehendak alam. Kita sebagai makhluk sosial harus memperhatikan kehendak alam dan kita adalah satu. Pada saat ini juga, bumi tidak kita lihat sebagai sekedar pelepasan energi dan manusia sebagai pengguna alam.

Penulis : Fencinta Lingkungan dan Staf Pengajar pada Jurusan Ilmu Komunikasi Filip Unwira Kupang